

Pelatihan Dan Pendampingan Perajin Bambu Desa Grujungan Untuk Meningkatkan Kualitas Irat Dan Diversifikasi Produk

Siti Khomsah^{1,*}, Novanda Alim Setya Nugraha¹, Wenny Marlini², Halim Qista Karima¹, Blandina Hendrawardani²

¹Fakultas Informatika, Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Banyumas, Indonesia

²Politeknik Pikes Ganesha Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ^{1,*}siti@ittelkom-pwt.ac.id, ²novanda@ittelkom-pwt.ac.id, ³wewenlin3832@gmail.com, ⁴halim@ittelkom-pwt.ac.id,

⁵blandina.hendra@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: siti@ittelkom-pwt.ac.id

Abstrak—Desa Grujungan di Kabupaten Kebumen merupakan desa perajin bambu. Delapan puluh persen penduduknya adalah pembuat kerajinan berbahan bambu. Permasalahan yang dihadapi adalah kualitas irat dan diversifikasi produk. Irat adalah lembaran bambu tipis yang merupakan bahan baku kerajinan. Saat ini, Irat buatan perajin di Desa Grujungan belum memiliki keseragaman terutama tingkat ketipisan karena pengrajinnya dilakukan secara manual. Di sisi lain, kapasitas produksi irat masih lambat dan rendah karena perajin membuatnya menggunakan alat sederhana yaitu seperti pisau. Masalah lainnya, variasi produk masih sedikit antara lain tudung (caping), beberapa jenis wadah makanan, dan kipas. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan workshop dan pendampingan tentang diversifikasi produk kerajinan bambu dan pembuatan irat yang lebih baik dengan menggunakan mesin. Untuk itu, tim pengabdian masyarakat akan memberikan pelatihan cara membuat produk baru yaitu gelas bambu dan juga cara membuat irat menggunakan mesin pengiris/bubut. Kegiatan ini berlangsung dari Juli hingga Oktober di Desa Grujungan. Berdasarkan kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut, kualitas dan ketebalan serat semakin baik dan seragam. Penggunaan mesin dapat meningkatkan dan mempercepat produksi irat, dari 1280 menjadi 15360 buah per 8 jam. Perajin juga sudah mampu membuat produk baru yaitu gelas bambu meskipun hasilnya belum layak jual.

Kata Kunci: Bambu; Kerajinan; Diversifikasi; Pendampingan; Pengiratan

Abstract—Grujungan Village in Kebumen Regency is bamboo craftsmen village. Eighty percent of the population are bamboo craftsmen. The problems faced are the quality of Irat and product diversification. Irat is a thin sheet of bamboo, it is the raw material to make a craft. The thickness of the Irat is not at the same standard because the craftsman thinning material using traditional knife. In other hand, capacity and quickness of production is low because craftsmen do it manually. Meanwhile, product variations are still in a few kinds, such as bamboo's hat (tudung), several type of food container, and hand-held-fan. Therefore, this community service aims to provide workshops and mentoring on the diversification of existing crafts and manufacture of better bamboo materials using machines. To do this, the community service team will be training how to making cups from bamboo and also how to thinning using the bamboo's slicing machines. These activities took place from July until October in Grujungan Village. Based on the effort, The quality and thickness of the fibers is getting better and uniform. The use of machines can increase the capacity and rate production of Irat, from 1280 to 15360 pieces per 8 hours. And also, craftsmen already have the capability to make new products, namely bamboo cup, although the quality is not yet fit for standard market.

Keywords: Bamboo; Crafts; Diversification; Mentoring; Bamboo Thinning

1. PENDAHULUAN

Tanaman bambu banyak sekali ditemukan di Indonesia. Saat ini, potensi bambu di Indonesia mampu mengalahkan India dan China(Hidayat & Zidni, 2019). Dengan terbukanya komunitas pasar ASEAN, bambu mempunyai potensi yang sangat besar untuk mendukung tumbuhnya ekonomi kreatif di Indonesia. Bambu sangat dekat dengan budaya sehari-hari penduduk Indonesia. Oleh karenanya, peluang pengembangan bambu sebagai ekonomi kreatif masih terbuka luas(Rafiuddin & Saleh, 2019). Pengembangan ekonomi kreatif khususnya bambu akan mampu menopang perekonomian masyarakat desa sehingga dapat meningkatkan kemandirian(Anshor & Nurlela, 2023; Malihah & Achiria, 2019). Tanaman bambu ini banyak dijumpai di pedesaan dengan sekitar 140 jenis (Ginting, 2022). Di Indonesia umumnya, penduduk desa memanfaatkan bambu sebagai bahan bangunan, bahan bakar, dan kerajinan. Jawa adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki potensi tanaman bambu cukup banyak. Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Pulau Jawa, kerajinan bambu cukup berkembang dengan inovasi produk beragam, salah satunya di Kabupaten Kebumen (Mesiyani & Suprehatin, 2020).

Salah satu desa di Kebumen yang dijuluki "kampung tudung" merupakan desa produsen kerajinan berbahan bambu, terutama caping gunung (tudung)(Karima dkk., 2023). Selain tudung, produk lainnya antara lain beselek, kipas atau ilir, bakul nasi, dan keranjang. Desa Grujungan terletak di Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Delapan puluh persen (80%) penduduk Desa Grujungan mengandalkan pendapatan utama dari kerajinan bambu di samping memiliki profesi lainnya. Para perajin tergabung dalam beberapa kelompok, salah satunya Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Pringgondani. Melalui kelompok Pringgondani, Desa Grujungan telah merintis sebagai desa wisata, oleh karenanya untuk meningkatkan daya saing, para perajin diharapkan dapat menciptakan kerajinan- kerajinan yang berfungsi dan menarik sebagai souvenir.

Akan tetapi, berbagai permasalahan masih dihadapi para perajin antara lain pada proses pengiratan dan kualitas irat serta terbatasnya alat untuk inovasi produk selain tudung (Admin, t.t.). Irat merupakan salah satu bahan utama membuat tudung dan besek. Menurut Sumpena dalam (Samuel & Haryanto, 2019), Irat bambu merupakan penampang memanjang yang tipis, terbuat dari ruas bambu yang dibelah dan dibuang kulitnya. Setelah irat selesai dibuat, kemudian perajin akan menganyam menjadi tudung (caping). Anyaman tudung bambu dibuat dengan cara menghubungkan irat bambu tanpa alat bantu sehingga tidak saling terlepas. Anyaman tudung dianyam dengan dua irat bambu yang terletak tegak lurus, atau dengan tiga irat bambu yang terletak miring satu sama (Samuel & Haryanto, 2019).

Proses pengiratan yang dilakukan para perajin di Desa Grujungan masih menggunakan cara sederhana. Pengiratan atau pembuatan irat dilakukan dengan menyerut bambu yang sudah dipotong-potong kurang lebih 80 cm. Kualitas irat yang dihasilkan dengan cara manual bergantung pada ketelitian perajin. Selain itu, ketebalan irat yang seragam sulit dicapai dengan cara manual. Sering kali irat yang dihasilkan tidak sama ketebalannya, hal ini dapat berpengaruh pada kualitas anyaman. Selain konsistensi ketipisan irat, kecepatan perajin dalam membuat irat juga tergolong lambat. Dalam sehari, setiap perajin rata-rata hanya mampu memproses 3 buah ruas bambu menjadi irat. Saat ini, perajin di Desa Grujungan rata-rata hanya mampu membuat tudung 3 buah dalam sehari mulai dari pemotongan, pengiratan, dan penganyaman. Kualitas irat yang konsisten dapat dicapai dengan penggunaan mesin (Bariyah & Jatiningrum, 2017). Penggunaan mesin jauh lebih efisien selain cepat juga mengurangi biaya bagian pengiratan (Yuniwati dkk., 2021). Oleh karenanya, perlu adanya pengenalan mesin irat pada para perajin di Grujungan.

Masalah lain para perajin adalah inovasi produk selain tudung, caping, dan besek. Meskipun para perajin di Desa Grujungan sudah turun temurun sejak puluhan tahun, namun inovasi produk bambu masih seputar anyaman terutama caping. Bahan bambu sisa dari proses pembuatan caping sering terbuang atau menjadi bahan bakar. Oleh karena itu perlu suatu inovasi mengolah bambu sisa tersebut menjadi produk lain. Meskipun inovasi produk selain caping sudah ada seperti besek, bakul nasi, dan ilir namun inovasi tersebut masih menggunakan cara manual. Inovasi produk lain perlu digali sehingga produk kerajinan bambu Desa Grujungan makin bervariasi. Diversifikasi produk bisa dilakukan dengan mengolah bambu menjadi kerajinan lain yang mempunyai nilai jual tinggi bahkan bisa menjadi produk unggulan baru. Kemampuan inovasi perajin dapat disolusikan dengan memberikan pelatihan pembuatan produk baru yang bernilai jual tinggi(Annisaurohmah & Ratnawati, 2022).

Secara teori, inovasi produk dapat diartikan sebagai penerapan suatu gagasan ke dalam produk maupun proses baru. Inovasi dapat bersumber dari ide pribadi, perkembangan industri, hasil studi akademik di universitas, maupun laboratorium. Tjiptono dkk., (2008) dalam (Hidayat & Zidni, 2019) mengatakan bahwa inovasi produk bertujuan memenuhi kebutuhan baru dan melindungi eksistensi industri, sehingga industri bisa mempertahankan daya saing terhadap produk yang ada dengan metode menawarkan produk baru yang bisa memberikan kepuasan yang baru kepada konsumen(Hidayat & Zidni, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh para perajin Desa Grujungan, tim pengabdian mengusulkan solusi yaitu program pelatihan dan pendampingan. Pelatihan meliputi pembuatan produk baru yaitu gelas dari bambu dan pengiratan menggunakan mesin bubut bambu. Melalui pelatihan perajin dapat meningkatkan kemampuan diversifikasi dan inovasi kerajinan, sehingga dapat menambah penghasilan(Werastuti, 2022) dan juga peningkatan mutu produk kerajinan bambu (Pasaribu dkk., 2021; Qiram dkk., 2022). Setelah pelatihan diperlukan pendampingan supaya perajin dapat mengasah ketrampilan yang didapat secara kontinu. Dengan pendampingan diharapkan ilmu yang didapatkan pada saat pelatihan diterapkan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah model pemberdayaan masyarakat “partisipatif” yaitu melibatkan mitra dalam penentuan pemecahan masalah dan penyelesaiannya (Khikmah dkk., 2017; Sugiarto, 2022). Pemberdayaan ini akan kegiatan ini dilaksanakan dengan mengikutsertakan para perajin bambu di Desa Grujungan. Kegiatan diikuti oleh 20 perajin yang aktif dalam kelompok perajin. Selain itu, perangkat desa dan pengurus Pokdarwis Pringgondani juga dilibatkan dalam proses dan perencanaan kegiatan. Rangkaian kegiatan berlangsung mulai Juni – Oktober 2022. Tahapan pelaksanaan program kemitraan ini dilakukan dengan tahapan pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

2.1 Observasi

Tahap observasi dilakukan untuk menggali permasalahan yang dihadapi para perajin. Observasi disertai dengan kegiatan forum group discussion (FGD). Metode FGD efektif untuk menemukan solusi yang dibutuhkan mitra (Reyhan dkk., 2019). Dari banyak permasalahan yang berhasil diobservasi, kemudian akan dipilih masalah utama yang disepakati akan disolusikan melalui program pelatihan dan pendampingan. Hasil dari kesepakatan adalah jadwal pelaksanaan program, tempat, dan material kegiatan.

2.2 Pelatihan

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para perajin terutama dalam hal proses pengiratan bambu dan membuat produk baru dari bambu. Penerapan teknologi produksi mampu meningkatkan daya saing (Qiram dkk., 2022). Dalam pelatihan ini juga didatangkan alat pengukir dan perlengkapan pendukung. Pelatihan lainnya adalah cara penggunaan mesin pengirat. Pelatihan akan menggunakan mesin penyerut bambu. Mesin penyerut terbukti menghasilkan irat yang tipis dan prosesnya juga cepat (Mastrisiswadi dkk., 2022; Yuniwati dkk., 2021).

2.3 Pendampingan

Pendampingan bertujuan untuk memberikan asistensi kepada para perajin untuk melancarkan kemampuan penggunaan mesin irat, alat ukir bambu, dan mesin bubut bambu. Pada tahap pendampingan sekaligus dilakukan monitoring terhadap kemajuan kemampuan para perajin pada penggunaan mesin dan kemampuan membuat gelas bambu yang baik.

2.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan kegiatan serta hasil kegiatan apakah memberikan dampak bagi perajin di Desa Grujungan. Evaluasi menggunakan metode kuesioner dengan sampel seluruh peserta. Kuesioner disebar kepada peserta setiap kali pelatihan selesai. Kemudian, semua hasil kuesioner akan ditabulasi dan dilakukan analisis untuk mengetahui dampak dari pelatihan. Untuk memperdalam evaluasi dan analisis hasil juga wawancara langsung dengan mitra setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Observasi dan FGD

Berdasarkan observasi lapangan yang lakukan tim dan FGD bersama para perajin dan perangkat Desa Grujungan, disepakati kegiatan dijadwalkan minimal satu kali pelatihan dalam sebulan dengan narasumber ahli. Pelatihan yang disepakati meliputi penggunaan mesin irat untuk pengiratan dan pembuatan gelas bambu sederhana. Tim pelaksana pengabdian menyediakan alat (mesin) yaitu mesin bubut, mesin irat, dan alat ukir bambu. Sedangkan peserta menyediakan bahan (bambu), alat sederhana (pisau dan gergaji), tempat pelatihan, dan saluran daya listrik untuk mesin irat dan bubut. Setelah pelatihan, kemudian peserta menginginkan pendampingan secara berkala oleh narasumber dan tim pelaksana pengabdian. Peserta pelatihan terdiri dari 20 orang anggota Pokdarwis Pringgondani.

3.2 Hasil Pelatihan dan Pendampingan Pengiratan

Pengiratan dengan mesin mempercepat proses dan menghasilkan irat yang seragam. Pada pelatihan ini, peserta diajarkan cara mengoperasikan dan mengatur alat irat. Dengan adanya mesin pengirat, para perajin dapat meningkatkan proses produksi yang efisien. Mesin pengirat yang digunakan merupakan mesin custom, ditunjukkan Gambar 2.



Gambar 2. Mesin Pengirat

Pelatihan pengiratan dilakukan dengan cara praktik langsung menggunakan mesin. Dari hasil penggunaan alat irat dapat diketahui bahwa kualitas irat meningkat dari awalnya tingkat ketipisan tidak seragam menjadi seragam. Kecepatan pengiratan secara manual oleh setiap perajin yaitu 8 sampai 10 ruas bambu dalam satu hari. Satu ruas bambu kurang lebih sepanjang 50-60cm. Setiap satu ruas dapat menghasilkan irat kurang lebih 150 – 160 lembar dengan lebar 3cm dan ketebalan 1 mili. Dari 8 -10 ruas bambu dapat menjadi anyaman babon (dasar caping) sekitar 70- 80 buah.

Dengan penggunaan mesin, satu ruas bambu hanya memerlukan kurang lebih 5 menit dengan lebar 3cm dan ketebalan 1mm. Sehingga, kapasitas produksi irat dengan mesin jauh lebih banyak dalam satu hari. Perbandingan produksi secara manual dan mesin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Volume Produksi Irat Menggunakan Pisau dan Mesin

Waktu (jam)	Volume produksi menggunakan pisau (lembar)	Volume produksi menggunakan mesin (lembar)
1	160	1.920
8	1280	15.360

Kualitas irat yang dihasilkan mesin kurang lebih mirip dengan hasil cara manual, ditunjukkan Gambar 3.

**Gambar 3.** Kualitas Irat Menggunakan Mesin

3.3 Hasil Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Gelas Bambu

Sesuai permasalahan sedikitnya jenis produk kerajinan bambu di Desa Grujungan, maka diadakan pelatihan pembuatan gelas bambu. Pelatihan mendatangkan narasumber ahli perajin bambu dari Banjarnegara dan pembuat gelas bambu dari Kecamatan Ambal Kebumen. Pelatihan ini diikuti 20 orang perajin. Tahapan pelatihan dimulai demo dan praktik langsung oleh peserta. Demo penggunaan mesin bubut bambu ditunjukkan Gambar 4, dan pada Gambar 5 menunjukkan kemampuan salah satu peserta pelatihan.

Mesin bubut bambu yang digunakan merupakan mesin custom dengan spesifikasi motor penggerak 4 speed berkecepatan 810-2480 rpm, cutting length 1000 mm, dan max cutting diameter 350 mm. Sedangkan bahan yang digunakan untuk pembuatan gelas bambu merupakan bambu yang telah kering dengan tingkat sedang. Jika bambu tidak kering maka akan menghambat proses penghalusan dan gelas yang dihasilkan juga tidak halus (banyak serabutnya). Bahan gelas bambu didapatkan dari sisa-sisa bahan kerajinan. Kebutuhan panjang bambu untuk tiap tipe gelas yang akan dibuat berbeda-beda, mulai dari 20 cm- 40 cm. Maka pada pelatihan ini, sisa-sisa bambu dari bahan irat dimanfaatkan untuk bahan gelas bambu.

**Gambar 4.** Demo Praktik Penggunaan Mesin oleh Narasumber**Gambar 5.** Praktik Penggunaan Mesin oleh Peserta

Pada pelatihan ini, peserta mampu dengan mudah mengikuti petunjuk pelatih. Peserta dapat mengoperasikan alat bubut bambu dalam dua kali pelatihan saja. Peserta mampu membuat gelas dari bambu, seperti pada Gambar 6. Produk bambu yang dihasilkan belum begitu bagus, masih kasar dan kreativitas masih sederhana.



Gambar 6. Bambu Yang Dibentuk Menjadi Gelas

3.4 Evaluasi Keberhasilan

Pada akhir kegiatan, pelaksana mengevaluasi hasil kegiatan. Aspek yang diukur antara lain kesesuaian materi, teknis penyampaian oleh narasumber, kemudahan alat yang digunakan, manfaat pelatihan, dan keberlanjutan program setelah pelaksanaan pengabdian ini. Jawaban pertanyaan aspek pengukuran menggunakan skala likert lima tingkat, yaitu:

SS = Sangat Setuju (skor 5)

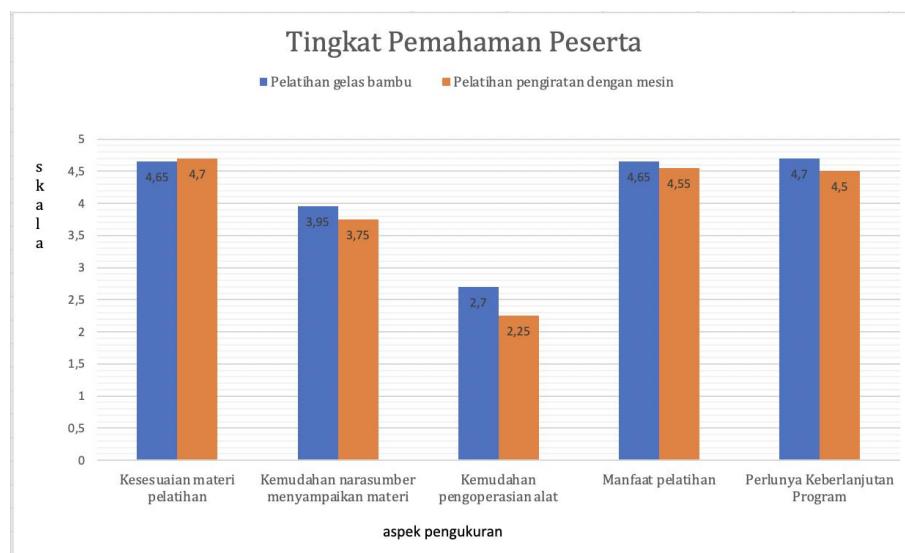
S = Setuju (skor 4)

C = Cukup (skor 3)

KS = Kurang setuju (skor 2)

STS = Sangat Tidak Setuju (skor 1)

Kuesioner diisi oleh seluruh peserta pelatihan. Hasil tabulasi kuesioner kedua pelatihan dan pendampingan ditunjukkan Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Pada Pembuatan Gelas Bambu

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 7, pelatihan gelas bambu sudah sangat sesuai dengan harapan peserta. Teknik narasumber membawakan pelatihan dianggap mudah dipahami oleh peserta. Alat yang digunakan cukup mudah dioperasikan oleh peserta. Selanjutnya, peserta menganggap perlunya adanya keberlanjutan program ini dimasa mendatang.

Sedangkan pada pelatihan pengiratan dengan mesin, peserta menganggap bahwa substansi pelatihan sangat sesuai harapan. Keterangan narasumber juga mudah dipahami. Peserta menganggap pelatihan ini memberikan manfaat, dan keberlanjutan program sangat diharapkan oleh peserta. Namun dalam pelatihan pengiratan dengan mesin ini, perajin menganggap penggunaan mesin irat ini masih sulit. Berdasarkan hasil saran dan kesan peserta yang dituliskan dalam kuesioner menunjukkan bahwa mesin pengirat kurang mudah digunakan, terutama dalam mengatur pisau supaya menghasilkan tingkat ketipisan irat yang diinginkan.

4. KESIMPULAN

Program yang dilaksanakan sebagai solusi masalah para pengrajin bambu di Desa Grujungan telah tercapai. Hal ini ditunjukkan bahwa solusi pelatihan dan pendampingan sangat bermanfaat bagi para perajin. Dengan adanya mesin pengirat, kapasitas produksi irat meningkat tajam, semula hanya 160 lembar irat menjadi 1920 per jam. Dalam satu hari, kapasitas produksi irat meningkat dari 1280 menjadi 15360 lembar. Penerapan alat irat meningkatkan volume produksi irat menjadi lebih banyak per harinya. Namun permasalahannya, perajin masih tidak terbiasa mengatur(setting) alat irat. Disisi lain, pelatihan pembuatan gelas bambu dapat diterima dengan sangat baik oleh para perajin. Kemampuan perajin dalam menggunakan mesin untuk membuat gelas bambu sudah sangat baik. Meskipun gelas yang dihasilkan belum begitu sempurna dan layak dijual namun para perajin telah meningkat kemampuannya dalam menghasilkan variasi produk baru yaitu gelas bambu. Untuk keberlanjutan program sangat perlu di masa mendatang. Keberlanjutan program diharapkan dapat benar-benar berdampak pada kapasitas peningkatan ekonomi masyarakat Desa Grujungan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema Program Kemitraan Masyarakat tahun 2022. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Pimpinan Politeknik Piksi Ganesha Indonesia Kampus Kebumen, Kepala Desa Grujungan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, Pokdarwis Pringgondani sebagai mitra kegiatan ini, dan para pengrajin di Desa Grujungan yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (t.t.). Profil Desa Grujungan. Diambil 10 Juli 2022, dari <https://grujungan.kec-petanahan.kebumenkab.go.id/>

Annisaurohmah, S., & Ratnawati, S. R. (2022). Pemberdayaan Komunitas Perajin Bambu Melalui Dusun Sewu Desa Kresek Kecamatan Wungu Madiun Jawa Timur. *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)*, 614–622.

Anshor, M., & Nurlela. (2023). Pemberdayaan Home Industry Kerajinan Bambu Menuju Kemandirian. *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 23–40.

Bariyah, C., & Jatiningrum, W. sekar. (2017). Peningkatan Kualitas Produk Dan Proses Kerja Perajin Bambu Karya Utami Dusun Gumawang, Putat, Patuk, Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 457–464. <https://doi.org/10.12928/jp.v1i2.368>

Ginting, R. S. (2022). Kerajinan Tangan Dengan Pemanfaatan Bambu Untuk Meningkatkan Penghasilan Masyarakat. *Pubarama: Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 1–9. <http://jurnalpkmibbi.org/index.php/Pubarama/article/view/65>

Hidayat, R., & Zidni, M. I. (2019). " SEJUTA BAMBU UNTUK INDONESIAKU " Socio-Ecopreneur Untuk Mensejahterakan Pengrajin Bambu Di Desa Hargomulyo , Gedangsari , Gunung Kidul , Yogyakarta dalam Momentum Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 111–120. <https://doi.org/10.29407/ja.v3i1.12673>

Karima, H. Q., Nugraha, N. A. S., Khomsah, S., & Wijayanto, S. (2023). Peningkatan Kapasitas Pokdarwis Pada Tata Kelola Desa Wisata Kampung Tudung Di Desa Grujungan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Indonesian Journal of Community Service and Innovation (IJCOSIN)*, 3(1), 48–56. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v3i1.943>

Khikmah, S. N., Kurnia, M., & Rosyidi, M. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Desa Ngendrosari Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Melalui Inovasi Kerajinan Bambu. *Jurnal DIANMAS*, 6(1), 41–48.

Malihah, N., & Achiria, S. (2019). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu. *Maqdis : Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69. <https://doi.org/10.15548/maqdis.v4i1.212>

Mastrisiswadi, H., Ismianti, Simanjuntak, O. S., & Abadi, M. T. D. (2022). APLIKASI MESIN IRAT DAN PELENGKUNG BAMBU PADA KELOMPOK PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU PRIMA BAMBU UNTUK MENINGKATKAN FAKTOR ERGONOMI, EFISIENSI DAN EFEKTIFITAS KERJA. *Prosiding Seminar Nasional Ke 8 LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta*, 61–69.

Mesiyani, M., & Suprehatin, S. (2020). Analisis Nilai Tambah Produk Kerajinan Bambu di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis(JEPA)*, 4(2), 447–456. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.02.21>

Pasaribu, V. L. D., Priadi, A., Anismadiyah, V., Rahayu, S., & Maduningtias, L. (2021). Penyuluhan Kreatif Dan Inovatif Meningkatkan Mutu Produksi Ukm Di Desa Belega Kabupaten Gianyar. *Pro Bono*, 1(2), 54–65. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/jpb/article/view/12404%0Ahttp://openjournal.unpam.ac.id/index.php/jpb/article/viewFile/12404/7421>

Qiram, I., Hadi, C. F., As'ari, H., & Nurmahmudy, W. (2022). Penerapan Teknologi Produksi dan e-Commerce pada UKM Kerajinan Bambu di Lingkungan Papring, Banyuwangi. *TEKIBA : Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 13–17. <https://doi.org/10.36526/tekiba.v2i2.2148>

Rafiuddin, & Saleh, H. (2019). MENGEMBANGKAN EKONOMI KREATIF BERBASIS KERAJINAN BAMBU. *Jurnal Ecosystem*, 19(3), 334–339.

Reyhan, F., Ayu Tangkau, K., Nathanael, L., Kharisma, S., Bagus Anzhari, S., Oetomo, S., Narada, T., & Agustiawan, S. (2019). Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah Kerajinan Bambu dalam Peningkatan Kualitas Produk dan Pemasaran Di Desa

JPM: JURNAL PENGABDIAN MASYRAKAT

Vol 4, No 1, Juli 2023, Hal 43–49

ISSN 2723-4118 (Media Online)

DOI 10.47065/jpm.v4i1.1042

Ciputri, Pacet, Cianjur. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia, 1(1), 204–218. <https://doi.org/10.21632/jpmi.1.1.204-218>

Samuel, S. O., & Haryanto, D. (2019). Program Kemitraan Masyarakat (Pkm) Kelompok Pengrajin Anyaman Bambu Prima Bambu Dalam Rangka Peningkatan Aspek. PROSIDING SNCPP 2019. http://eprints.upnyk.ac.id/24728/1/prosiding_pengabdian_2019_fix.pdf#page=10

Sugiarto, R. R. (2022). Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu Desa Talang Berugo Lembah Masurai Merangin Jambi. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, 3(2), 28–35. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.195>

Werastuti, D. N. S. (2022). Peningkatan Ketrampilan Menganyam Kerajinan Bambu Untuk Menciptakan Diversifikasi Produk Unggulan. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 6(1), 432–441.

Yuniwati, I., Fiveriaty, A., Rahayu, N. S., Azizi, M. R., & Affandi, M. N. (2021). Penerapan mesin penyerut bambu pada pengrajin bambu irat sebagai upaya peningkatkan kualitas serutan bambu. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 4(1), 46. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i1.8632>